

CENDIKIA : Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia

Volume 1, Nomor 4, Februari 2026

Article Info:

Received date : 24 Februari 2026

Revised date : 26 Februari 2026

Accepted date: 27 Februari 2026

Sosialisasi Penggunaan Qris Dan Packaging Sebagai Strategi Pemberdayaan Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Di Desa Tanjung Baru

Ali Machmud Badarudin¹, Ahmad Rizki Penta², Intan Dwi Lestari³, Ananda Dwi Nur'Afiifah⁴, Monica Putri Pratiwi⁵, Marma Safitri⁶, Mezi Novisa⁷, Fadhilah Rindani⁸, Muhammad Raihan Arifa'I⁹, Komariyah¹⁰, Della Sari¹¹, Risti Elmiyanti¹², Abel Ranika¹³, Rintan Karmala Sari¹⁴, M.Robbani¹⁵

¹⁻¹⁵Universitas Islam Negeri Raden Fatah Palembang

***Email Correspondence : alimachmudbadarudin21@gmail.com**

ABSTRAK

Perkembangan sistem pembayaran digital melalui Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) membuka peluang bagi pelaku Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah (UMKM) untuk meningkatkan efisiensi transaksi dan memperluas akses pasar. Namun, penerapan QRIS di wilayah pedesaan masih menghadapi berbagai kendala, seperti rendahnya literasi digital, keterbatasan akses internet, serta kebiasaan masyarakat yang masih bergantung pada transaksi tunai. Selain itu, permasalahan kemasan produk yang masih sederhana juga menjadi hambatan dalam meningkatkan daya saing UMKM, khususnya yang dikelola oleh perempuan di Desa Tanjung Baru. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan literasi keuangan digital serta keterampilan packaging produk sebagai strategi pemberdayaan perempuan dalam meningkatkan perekonomian keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan partisipatif dan kolaboratif melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta terhadap penggunaan QRIS, kemampuan pengelolaan keuangan usaha yang lebih tertib, serta perbaikan tampilan kemasan produk yang lebih menarik dan informatif. Program ini juga berdampak pada meningkatnya motivasi dan kepercayaan diri pelaku UMKM perempuan. Meskipun masih terdapat hambatan seperti keterbatasan jaringan internet dan minimnya pengalaman teknologi, integrasi penggunaan QRIS dan perbaikan kemasan produk terbukti mendukung penguatan daya saing dan keberlanjutan usaha UMKM di Desa Tanjung Baru.

Kata Kunci: Qris, UMKM, Pemberdayaan Perempuan, Literasi Digital, Packaging Produk.

ABSTRACT

The development of a digital payment system through the Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) has opened up opportunities for Micro, Small, and Medium Enterprises (MSMEs) to improve transaction efficiency and expand market access. However, the implementation of QRIS in rural areas still faces various obstacles, such as low digital literacy, limited internet access, and a reliance on cash transactions. Furthermore, the issue of simple product packaging also poses a barrier to increasing the competitiveness of MSMEs, particularly those managed by women in Tanjung Baru Village. This activity aims to improve digital financial literacy and product packaging skills as a strategy for empowering women to improve their family income. The method used is a participatory and collaborative approach through planning, implementation, and evaluation stages. The results of the activity showed an increase in participants' understanding of QRIS usage, more orderly business

financial management skills, and improvements in product packaging to make it more attractive and informative. This program also has an impact on increasing the motivation and confidence of female MSMEs. Although obstacles such as limited internet access and minimal technological experience persist, the integration of QRIS use and improved product packaging has proven to support the strengthening of competitiveness and sustainability of MSME businesses in Tanjung Baru Village.

Keywords: *Qris, MSMEs, Women's Empowerment, Digital Literacy, Product Packaging.*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi telah membawa perubahan besar dalam berbagai bidang, termasuk bidang ekonomi. Salah satu perubahan yang paling terlihat adalah penggunaan sistem pembayaran digital. Saat ini, masyarakat mulai terbiasa melakukan transaksi tanpa menggunakan uang tunai. Di Indonesia, sistem pembayaran digital diperkuat melalui penerapan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) yang diluncurkan oleh Bank Indonesia. QRIS memungkinkan pelaku usaha menerima pembayaran dari berbagai aplikasi dompet digital hanya dengan satu kode QR.

Meskipun sistem ini telah banyak digunakan di kota-kota besar, penerapannya di desa masih belum merata. Banyak pelaku UMKM di pedesaan yang masih mengandalkan pembayaran tunai. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, seperti kurangnya pemahaman tentang teknologi, keterbatasan akses internet, serta kebiasaan masyarakat yang sudah terbiasa menggunakan uang tunai.

Desa Tanjung Baru memiliki potensi ekonomi yang cukup baik melalui berbagai usaha rumahan seperti makanan ringan, kue tradisional, dan produk olahan lainnya. Sebagian besar usaha tersebut dikelola oleh perempuan atau ibu rumah tangga. Peran perempuan dalam membantu perekonomian keluarga sangat penting. Namun, masih terdapat beberapa kendala yang dihadapi, seperti sistem pembayaran yang belum praktis dan kemasan produk yang masih sederhana.

Kemasan produk memiliki peran penting dalam menarik minat pembeli. Produk dengan kemasan yang rapi dan memiliki label akan terlihat lebih menarik dan meyakinkan. Sayangnya, banyak produk UMKM di Desa Tanjung Baru belum memiliki merek, label, atau informasi produk yang lengkap. Berdasarkan kondisi tersebut, dilakukan kegiatan sosialisasi penggunaan QRIS dan pelatihan perbaikan kemasan produk sebagai langkah untuk membantu meningkatkan kemampuan dan daya saing UMKM perempuan di Desa Tanjung Baru.

METODE PELAKSANAAN

Desain dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan partisipatif dan kolaboratif dalam pelaksanaan program bazar UMKM. Pendekatan partisipatif menekankan keterlibatan aktif masyarakat pada seluruh tahapan kegiatan, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi. Keterlibatan tersebut bertujuan untuk menumbuhkan rasa memiliki (sense of ownership) terhadap program sehingga keberlanjutan kegiatan dapat terjaga. Konsep partisipasi masyarakat dalam pemberdayaan merujuk pada pemikiran Robert Chambers (1994) yang menekankan pentingnya pelibatan masyarakat sebagai subjek pembangunan. Pendekatan kolaboratif dilakukan melalui sinergi antara mahasiswa KKN, perangkat desa, dan pelaku UMKM setempat. Kolaborasi lintas pihak ini dimaksudkan untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pelaksanaan program. Prinsip kolaborasi dalam penelitian sosial sejalan dengan pandangan John W. Creswell (2014) yang menekankan pentingnya keterlibatan berbagai pemangku kepentingan dalam proses penelitian terapan.

Tahap Perencanaan

Tahap perencanaan diawali dengan kegiatan observasi lapangan untuk mengidentifikasi potensi dan kebutuhan masyarakat, khususnya pelaku UMKM. Observasi dilakukan secara langsung guna memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial dan ekonomi masyarakat. Teknik observasi sebagai metode pengumpulan data merujuk pada konsep yang dikemukakan oleh Sugiyono (2017). Selanjutnya, dilakukan wawancara dan koordinasi dengan perangkat desa serta pelaku UMKM untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait kebutuhan pemasaran produk dan kesiapan pelaksanaan bazar. Wawancara dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur sebagaimana dijelaskan oleh Lexy J. Moleong (2018) dalam metodologi penelitian kualitatif. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, disusun konsep kegiatan serta rencana anggaran. Penyusunan tersebut merupakan bagian dari fungsi manajemen perencanaan sebagaimana dikemukakan oleh George R. Terry (2006), yang menempatkan perencanaan sebagai langkah awal dalam proses manajerial.

Tahap Pelaksanaan

Pelaksanaan bazar menggunakan metode direct selling, yaitu sistem penjualan langsung dari produsen kepada konsumen tanpa perantara. Strategi ini dipilih untuk meningkatkan interaksi antara pelaku UMKM dan konsumen serta memperluas jaringan pemasaran produk. Konsep strategi pemasaran melalui penjualan langsung merujuk pada teori pemasaran yang dikemukakan oleh Philip Kotler dan Gary Armstrong (2018). Kegiatan bazar dilaksanakan selama satu hari dengan melibatkan pelaku UMKM lokal sebagai tenant. Selain penjualan produk secara langsung, promosi kegiatan juga dilakukan melalui media sosial guna meningkatkan jangkauan informasi dan jumlah pengunjung.

Tahap Evaluasi

Evaluasi program dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan kegiatan dan sebagai dasar perbaikan di masa mendatang. Evaluasi dilaksanakan melalui: (1) observasi terhadap hasil penjualan, (2) wawancara mengenai tingkat kepuasan peserta dan pengunjung, serta (3) identifikasi faktor pendukung dan penghambat selama kegiatan berlangsung. Evaluasi merupakan bagian integral dari siklus manajemen yang berfungsi sebagai alat pengendalian dan perbaikan program sebagaimana dijelaskan oleh George R. Terry (2006). Dengan demikian, hasil evaluasi menjadi dasar rekomendasi untuk pengembangan program pemberdayaan UMKM yang lebih efektif dan berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan QRIS dan pelatihan perbaikan kemasan produk di Desa Tanjung Baru dilaksanakan dengan pendekatan partisipatif yang melibatkan perempuan pelaku UMKM, ibu rumah tangga produktif, serta perangkat desa. Program ini difokuskan pada dua aspek utama, yaitu penggunaan sistem pembayaran digital melalui QRIS dan peningkatan kualitas kemasan produk sebagai upaya memperkuat daya saing usaha. Hasil kegiatan menunjukkan adanya perubahan yang cukup signifikan, baik dari sisi pengetahuan, keterampilan, maupun sikap peserta dalam menjalankan usaha.

Peningkatan Literasi Keuangan Digital

Sebelum kegiatan dilaksanakan, sebagian besar peserta masih mengandalkan transaksi tunai dalam menjalankan usahanya. Pemahaman mengenai sistem pembayaran digital masih terbatas, sehingga mereka belum mampu menjangkau konsumen yang terbiasa menggunakan pembayaran non-tunai. Setelah dilakukan sosialisasi mengenai QRIS yang dikembangkan oleh Bank Indonesia, peserta memperoleh pemahaman yang lebih jelas mengenai fungsi dan manfaat sistem tersebut. Materi yang diberikan meliputi pengenalan QRIS sebagai standar kode QR nasional, manfaat penggunaan QRIS bagi UMKM, proses pendaftaran melalui bank atau

penyedia jasa pembayaran, serta praktik langsung melakukan transaksi menggunakan aplikasi pembayaran digital. Berdasarkan hasil evaluasi, peserta mampu menjelaskan perbedaan antara QRIS dan transfer biasa, memahami keunggulan QRIS dalam hal kemudahan, kecepatan, dan keamanan, serta menunjukkan minat untuk mendaftarkan usahanya agar dapat menerima pembayaran digital. Selain itu, peserta mulai menyadari bahwa transaksi digital dapat membantu pencatatan keuangan menjadi lebih tertib. Hal ini penting karena pencatatan yang rapi memudahkan pelaku usaha mengetahui jumlah pemasukan, pengeluaran, serta keuntungan yang diperoleh. Dengan demikian, penggunaan QRIS tidak hanya mempermudah transaksi, tetapi juga mendukung pengelolaan usaha yang lebih baik.

Peningkatan Kapasitas Manajemen Usaha

Kegiatan ini tidak hanya berfokus pada penggunaan teknologi, tetapi juga pada penguatan pemahaman dasar mengenai pengelolaan usaha. Peserta diberikan penjelasan mengenai pentingnya memisahkan keuangan pribadi dan keuangan usaha, melakukan pencatatan sederhana, serta menghitung keuntungan secara berkala. Sebelumnya, sebagian peserta masih mencampur uang usaha dengan uang kebutuhan rumah tangga, sehingga sulit mengetahui kondisi usaha yang sebenarnya. Setelah mendapatkan penjelasan dan contoh sederhana, peserta mulai memahami pentingnya pengelolaan keuangan yang lebih teratur. Adanya sistem pembayaran digital juga membantu proses pelacakan transaksi sehingga memudahkan perhitungan hasil usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa peningkatan literasi keuangan berjalan seiring dengan penggunaan QRIS. Dengan pengelolaan yang lebih tertib, pelaku UMKM perempuan memiliki dasar yang lebih kuat untuk merencanakan pengembangan usaha di masa mendatang.

Peningkatan Keterampilan Packaging Produk

Selain aspek pembayaran digital, permasalahan lain yang ditemukan adalah kemasan produk yang masih sederhana dan kurang menarik. Banyak produk makanan ringan dan olahan rumah tangga dijual tanpa label, tanpa nama usaha, serta tanpa informasi kontak. Kondisi ini membuat produk sulit dikenal dan kurang memiliki nilai tambah. Melalui pelatihan packaging, peserta diberikan pemahaman mengenai fungsi kemasan sebagai pelindung produk sekaligus sarana promosi. Peserta juga diajarkan prinsip desain sederhana yang tetap menarik, pentingnya mencantumkan merek dan informasi produk, serta pemilihan bahan kemasan yang bersih dan terjangkau.

Setelah dilakukan praktik, terlihat perubahan pada tampilan produk. Peserta mulai menambahkan nama usaha, membuat logo sederhana, mencantumkan nomor kontak, serta menggunakan stiker label agar produk terlihat lebih rapi dan profesional. Perubahan ini secara langsung meningkatkan daya tarik produk dan memberikan kesan lebih meyakinkan kepada konsumen. Hasil tersebut menunjukkan bahwa peningkatan kualitas kemasan tidak selalu memerlukan biaya besar. Dengan kreativitas dan penataan yang baik, produk UMKM desa dapat tampil lebih menarik dan memiliki daya saing yang lebih baik di pasar.

Dampak terhadap Motivasi dan Kepercayaan Diri

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, kegiatan ini juga memberikan dampak pada aspek non-teknis. Peserta menunjukkan peningkatan rasa percaya diri dalam menjalankan usaha. Mereka merasa lebih siap menghadapi perkembangan zaman dan tidak lagi merasa tertinggal dalam hal teknologi. Beberapa peserta menyampaikan bahwa sebelumnya mereka ragu apakah usaha kecil yang dijalankan dapat berkembang. Setelah mengikuti pelatihan, muncul keyakinan bahwa dengan perbaikan sistem pembayaran dan kemasan produk, usaha mereka memiliki peluang untuk berkembang lebih luas. Peningkatan kepercayaan diri ini menjadi modal penting dalam proses pemberdayaan perempuan di bidang ekonomi.

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa penggunaan QRIS dapat menjadi langkah nyata dalam mendorong inklusi keuangan di tingkat desa. Dengan satu kode QR, pelaku usaha dapat menerima pembayaran dari berbagai aplikasi digital, sehingga memperluas pilihan transaksi bagi konsumen. Dalam konteks Desa Tanjung Baru, penerapan QRIS berpotensi meningkatkan akses pasar, mengurangi ketergantungan pada uang tunai, serta mendukung pencatatan keuangan yang lebih transparan.

Di sisi lain, perbaikan kemasan produk berperan penting dalam meningkatkan citra dan nilai jual. Kemasan tidak hanya berfungsi melindungi produk, tetapi juga menjadi identitas usaha dan sarana komunikasi dengan konsumen. Produk dengan kemasan yang rapi dan informatif cenderung lebih dipercaya dan diminati.

Integrasi antara penggunaan QRIS, perbaikan kemasan, dan penguatan manajemen usaha memberikan dampak yang saling mendukung. Literasi digital membantu kelancaran transaksi, kemasan meningkatkan daya tarik produk, dan pengelolaan keuangan yang baik mendukung keberlanjutan usaha. Ketiga aspek ini bersama-sama memperkuat peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga.

Namun demikian, masih terdapat beberapa tantangan, seperti keterbatasan akses internet, kurangnya pengalaman teknologi pada peserta yang lebih lanjut usia, serta keterbatasan modal untuk meningkatkan kemasan secara lebih maksimal. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dari pemerintah desa, kerja sama dengan lembaga keuangan, serta pendampingan lanjutan agar hasil kegiatan dapat terus berkembang.

Hambatan dan Solusi

Sosialisasi penggunaan Quick Response Code Indonesian Standard (QRIS) sebagai sistem pembayaran digital bagi UMKM perempuan di Desa Tanjung Baru menghadapi berbagai hambatan yang bersifat teknis, sosial, dan struktural. Salah satu kendala utama adalah rendahnya literasi digital, di mana sebagian besar pelaku UMKM belum terbiasa menggunakan aplikasi pembayaran non-tunai dan masih mengandalkan sistem transaksi tunai. Bank Indonesia (2022) menegaskan bahwa keberhasilan implementasi QRIS tidak hanya bergantung pada ketersediaan sistem, tetapi juga pada kemampuan pengguna dalam mengoperasikan teknologi serta tingkat kepercayaan terhadap keamanan transaksi digital. Hal ini diperkuat oleh temuan Kementerian Keuangan Republik Indonesia (2023) yang menyatakan bahwa minimnya pemahaman teknis dan kurangnya pendampingan menjadi penyebab rendahnya adopsi QRIS di kalangan UMKM.

Selain itu, keterbatasan akses terhadap jaringan internet menjadi hambatan signifikan, terutama di wilayah pedesaan seperti Desa Tanjung Baru. Koneksi yang tidak stabil menyebabkan proses pendaftaran, verifikasi, dan transaksi QRIS sering gagal. Bank Indonesia (2022) menyebutkan bahwa kualitas jaringan telekomunikasi merupakan faktor penting dalam keberhasilan sistem pembayaran digital. Tanpa dukungan infrastruktur yang memadai, pemanfaatan QRIS tidak dapat berjalan optimal meskipun pelaku usaha telah memiliki kemauan untuk beradaptasi dengan teknologi.

Hambatan lain yang turut memengaruhi adalah rendahnya inklusi keuangan, di mana sebagian pelaku UMKM perempuan belum memiliki rekening bank atau dompet digital. Kondisi ini menghambat mereka untuk mengakses layanan pembayaran non-tunai. Kementerian Koperasi dan UKM RI (2020) menyatakan bahwa keterbatasan akses ke lembaga keuangan formal menjadi penghalang utama transformasi digital UMKM, khususnya di daerah pedesaan.

Dari sisi packaging, permasalahan utama terletak pada kemasan produk yang masih sederhana dan kurang menarik. Banyak produk tidak memiliki identitas merek, informasi komposisi, maupun tanggal kedaluwarsa, sehingga sulit bersaing di pasar yang lebih luas.

Syadani dan Lestari (2022) dalam Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis menegaskan bahwa desain kemasan memiliki pengaruh signifikan terhadap keputusan pembelian karena kemasan berfungsi sebagai media komunikasi visual yang membentuk persepsi kualitas produk.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan pendekatan terpadu melalui pelatihan literasi digital, pendampingan teknis penggunaan QRIS, serta penyediaan lokasi sosialisasi dengan jaringan internet yang lebih stabil. Bank Indonesia (2022) merekomendasikan edukasi berbasis praktik agar pelaku UMKM lebih percaya diri dalam menggunakan sistem pembayaran digital. Sementara itu, penguatan kemampuan desain kemasan melalui pelatihan sederhana dan penggunaan bahan kemasan ekonomis dapat meningkatkan nilai jual produk (Syadani & Lestari, 2022). Dengan integrasi antara sistem pembayaran digital dan kemasan yang menarik, pemberdayaan ekonomi perempuan di Desa Tanjung Baru diharapkan dapat meningkat secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi penggunaan QRIS dan pelatihan perbaikan kemasan produk di Desa Tanjung Baru memberikan dampak positif terhadap peningkatan kapasitas pelaku UMKM perempuan. Program ini berhasil meningkatkan literasi keuangan digital, pemahaman tentang pentingnya pengelolaan usaha yang tertib, serta keterampilan dalam memperbaiki tampilan kemasan produk agar lebih menarik dan memiliki nilai jual lebih tinggi.

Penggunaan QRIS mempermudah proses transaksi, mendukung pencatatan keuangan yang lebih transparan, dan memperluas akses pembayaran non-tunai. Sementara itu, perbaikan kemasan berkontribusi dalam meningkatkan citra dan daya saing produk di pasar. Integrasi antara sistem pembayaran digital, manajemen usaha, dan peningkatan kualitas kemasan menjadi strategi yang saling mendukung dalam memperkuat peran perempuan dalam menopang perekonomian keluarga.

Meskipun terdapat hambatan seperti keterbatasan akses internet dan rendahnya pengalaman teknologi, kegiatan ini menunjukkan bahwa dengan pendampingan yang tepat, UMKM desa mampu beradaptasi dengan perkembangan digital. Oleh karena itu, diperlukan dukungan dan pendampingan berkelanjutan agar program pemberdayaan ini dapat terus berkembang dan memberikan manfaat jangka panjang bagi masyarakat Desa Tanjung Baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Bank Indonesia. (2019). *Blueprint Sistem Pembayaran Indonesia 2025*. Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2022). *QRIS sebagai sistem pembayaran digital nasional*. Jakarta: Bank Indonesia.
- Bank Indonesia. (2023). *Laporan Sistem Pembayaran dan Pengelolaan Uang Rupiah*. Bank Indonesia.
- Chambers, R. (1994). Participatory rural appraisal (PRA): Challenges, potentials and paradigm. *World Development*, 22(10), 1437–1454.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Sage Publications.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian Republik Indonesia. (2021). *Strategi Nasional Ekonomi Digital Indonesia*. Kemenko Perekonomian RI.
- Kementerian Koperasi dan Usaha Kecil dan Menengah Republik Indonesia. (2022). *Laporan Kinerja Kementerian Koperasi dan UKM*. Kemenkop UKM RI.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. (2023). *Analisis adopsi QRIS pada UMKM di Indonesia*. Jurnal KUAT, Politeknik Keuangan Negara STAN.

- Kementerian Koperasi dan UKM RI. (2020). Transformasi digital UMKM melalui pembayaran non tunai. Jakarta: Kemenkop UKM.
- Kotler, Philip, & Keller, K. L. (2016). Marketing management (15th ed.). Pearson Education.
- Kotler, P., & Armstrong, G. (2018). Principles of marketing (17th ed.). Pearson Education.
- Moleong, L. J. (2018). Metodologi penelitian kualitatif. PT Remaja Rosdakarya.
- Otoritas Jasa Keuangan. (2022). Strategi Nasional Literasi Keuangan Indonesia (SNLKI) 2021–2025. OJK.
- Organisation for Economic Co-operation and Development. (2020). Digital transformation of SMEs. OECD Publishing.
- Syadani, R., & Lestari, A. (2022). Pengaruh desain kemasan terhadap keputusan pembelian produk UMKM. Jurnal Studi Manajemen dan Bisnis.
- Sugiyono. (2017). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D. Alfabeta.
- Terry, G. R. (2006). Principles of management. Richard D. Irwin.
- United Nations. (2015). Transforming our world: The 2030 Agenda for Sustainable Development. United Nations.
- UN Women. (2021). Women's economic empowerment and inclusive growth. UN Women.
- World Bank. (2021). Financial inclusion and digital payments in emerging economies. World Bank Group.